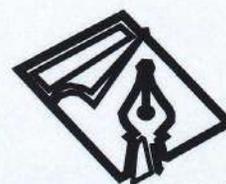


# Jurnal Baca



**Partisipasi Kelompok Nelayan Tradisional Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Galesong Utara Kabupaten Takalar**  
Iskandar

**Sejarah Perkembangan Teori Dan Konsep Tentang Bimbingan Konseling**  
Aztri Fitrayani Alam

**Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Kebutuhan Spiritual dengan Kemampuan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Klien di RSUD Fatima Makale**  
Aris Payung

**Obyek Nilai Kepatutan Terhadap Pajak Penghasilan Pribadi dan Badan Usaha di Indonesia**  
William S Limoa

**Sejarah Perkembangan Bimbingan Konseling Dan Fungsi Terhadap Anak Didik**  
Aztri Fitriyani Alam

**Artikulasi Perkembangan Dan Pengembangan Teori Pembangunan Ekonomi dalam Era Globalisasi**  
Asri Nur Muin

**Model Implementasi Kebijakan Serta Startegi terhadap Pendekatan Kebijakan Publik**  
Zulkarnain Umar

**Identifikasi Jamur Aspergillus Sp pada Beras Tidak Bermerek yang Diperdagangkan Di Pasar Terong Kota Makassar**  
Fitriani Kahar

**Analisis Sajak Deru Campur Debukarya Chaeril Anwar dengan Menggunakan Pendekatan Ekspresif**  
Muhamma Asdan

**Pajak Bumi dan Bangunan Penunjang Pembangunan di Era Otonomi Daerah**  
Lina Mariana

**Teori Dan Konsep New Publik Manajemen New Publik Service terhadap Paradigma Ilmu Administrasi Publik di Era Globalisasi.**  
Masmarulang R



**PUSAT KAJIAN LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS PEPABRI MAKASSAR  
Alamat Jln. G. Batu Putih No. 38 Makassar**

## DAFTAR ISI

Partisipasi Kelompok Nelayan Tradisional Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Di Galesong Utara Kabupaten Takalar Iskandar .....	230-242
Sejarah Perkembangan Teori Dan Konsep Tentang Bimbingan Konseling Aztri Fitriyani Alam .....	243-249
Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Kebutuhan Spiritual Dengan Kemampuan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Klien Di RSUD Fatima Makale Aris Payung .....	250 -256
Obyek Nilai Kepatutan Terhadap Pajak Penghasilan Pribadi Dan Badan Usaha Di Indonesia. William S Limoa .....	257-263
Sejarah Perkembangan Bimbingan Konseling Dan Fungsi Terhadap Anak Didik Aztri Fitriyani Alam .....	264-271
Artikulasi Perkembangan Dan Pengembangan Teori Pembangunan Ekonomi Dalam Era Globalisasi Asri Nur Muin .....	272- 280
Model Implementasi Kebijakan Serta Startegi Terhadap Pendekatan Kebijakan Publik Zulkarnain Umar .....	281- 287
Identifikasi Jamur Aspergillus Sp Pada Beras Tidak Bermerek Yang Diperdagangkan Di Pasar Terong Kota Makassar Fitriani Kahar .....	288- 292
Analisis Sajak Deru Campur Debukarya Chaeril Anwar Dengan Menggunakan Pendekatan Ekspresif Muhamma Asdan .....	293-299
Pajak Bumi Dan Bangunan Penunjang Pembangunan Di Era Otonomi Daerah Lina Mariana .....	300-305
Teori Dan Konsep New Publik Manajemen New Publik Service Terhadap Paradigma Ilmu Administrasi Publik Di Era Globalisasi. Masmarulang R .....	306-314

# **PARTISIPASI KELOMPOK NELAYAN TRADISIONAL DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR**

**Iskandar**

Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teknologi Sulawesi

## **Abstrak**

*Keberhasilan sosial ekonomi kelompok nelayan tradisional di Galesong Utara Kabupaten Takalar adalah bagai penyejuk dalam situasi sulit seperti sekarang ini. Keberhasilan tersebut justru tidak dimotori oleh variabel ekonomi melainkan oleh variabel sosiologis yang namanya Partisipasi. Keberhasilan partisipasi itu ternyata diberi peluang yang sangat besar oleh program pemberdayaan masyarakat yang dikelola oleh PNPM-Mandiri Pedesaan, berupa bantuan dana bergulir yang dianggarkan dalam 5 tahun terakhir. Dari 103 responden, berikut metode survei yang digunakan, diperoleh hasil bahwa terdapat 3 aspek yang menggerakkan keberhasilan itu, yakni: 1. Secara internal dalam proses partisipasi, para nelayan yang bergabung di 7 kelompok yang ada itu sudah terbangun 8 potensi keunggulan, diantaranya: jumlah nelayan, usia potensial nelayan, pendidikan, ketekunan/motivasi, kemampuan teknologi nelayan, kemampuan pemodal, penguasaan akses pemasaran, dan kemampuan pengorganisasian (kerjasama kelompok); 2. Secara eksternal dalam proses partisipasi, para nelayan yang bergabung di 7 kelompok yang ada itu sudah terbangun 8 potensi keunggulan, diantaranya: potensi SDA, peluang usaha di bidang perikanan, keterlibatan lembaga masyarakat desa, dukungan pemerintah, mekanisme pasar, stabilitas harga, kondisi iklim, dan lingkungan hidup; 3. Program Pemberdayaan masyarakat yang dikelola oleh PNPM-Mandiri Pedesaan berupa bantuan dana bergilir.*

**Kata kunci:** Partisipasi sebagai sarana Pemberdayaan Masyarakat.

## **Pendahuluan**

Berbagai literatur maupun pustaka yang mengkaji tentang kehidupan nelayan tradisional umumnya isu yang diangkat adalah kemiskinan dengan derita keterbelakangan sosial ekonomi, ketertinggalan, rendahnya produktivitas, dan rendahnya pendapatan masyarakatnya secara makro ekonomi. Namun saat mengkaji tentang kondisi kemiskinan tersebut dikaitkan dengan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat oleh lembaga masyarakat yang ada maka pembicaraan pasti akan menyinggung soal agenda besar mengenai perubahan sosial dalam proses pembangunan, dimana berharap agar perubahan itu menuju ke perbaikan sosial ekonomi masyarakatnya. Perbaikan yang terjadi tentunya tidak begitu saja terwujud melainkan melalui upaya keras dan partisipasi semua pihak yang

ada agar pedesaan keluar dari lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan. Harapan kemajuan oleh partisipasi kelompok nelayan tradisional inilah seperti yang terjadi di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Kemajuan ini menurut temuan Ridwan (2012) bahwa selama kurun waktu 5 tahun perjalanan program pemberdayaan masyarakat yang dimotori oleh PNPM-Mandiri Kabupaten Takalar, ternyata telah membawa dampak positif dalam dinamika perubahan sosial ekonomi masyarakatnya, kenyataan itu terutama pada kegiatan partisipasi masyarakat dalam usaha ekonomi, dimana dari hasil optimalisasi partisipasi masyarakatnya kemajuan yang telah dicapai adalah: terbentuknya pola kemitraan dikalangan nelayan dan nelayan dengan pengusaha ataupun dengan dunia perbankan, semakin intensnya program peminjaman dana

bergulir yang dikelola PNPM-Mandiri, serta pengelolaan sumberdaya alam berbasis masyarakat yang bersumber pada kekuatan modal sosial masyarakat nelayan itu sendiri. Sejauh ini, pembangunan pada masyarakat nelayan di berbagai pedesaan tidak terlepas dari pelibatan partisipasi masyarakat, lembaga ataupun *stakeholders* yang memiliki kepentingan secara bersama. Pentingnya pelibatan pihak-pihak ini dalam sebuah proses pembangunan di pedesaan dapat menjadi faktor keberhasilan program yang akan dijalankan. Pelibatan peran serta inilah yang menempatkan pentingnya kegiatan partisipasi dalam proses pembangunan. Dimana kegiatan partisipasi sebagai proses aktif yang menginisiatif warga masyarakatnya itu sendiri, dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme). Partisipasi dalam konteks ini menurut Nasdian (2006) bahwa hal itu dapat dikategorikan dua spek: *pertama*, aspek warga masyarakat dilibatkan dalam tindakan yang telah dipikirkan atau dirancang oleh orang lain dan dikontrol oleh orang lain. *Kedua*, aspek partisipasi merupakan proses pembentukan kekuatan untuk keluar dari masalah mereka sendiri. Sejauh ini, kedua aspek partisipasi telah dihadirkan oleh PNPM-Mandiri dalam dinamika kemajuan masyarakat nelayan tradisional di Galesong Utara Kabupaten Takalar. Pengamatan dalam penelitian ini difokuskan pada motif partisipasi dari kelompok nelayan tradisional di Galesong Utara yang sanggup mendorong berbagai program pemberdayaan masyarakat, sehingga sebagian besar masyarakatnya merasakan kemajuan sosial ekonomi sejak PNPM Mandiri hadir ditengah masyarakat. Pengamatan terhadap motif partisipasi masyarakat, itu di arahkan pada dua pengamatan, yakni kondisi internal partisipasi dan kondisi eksternal partisipasi. Faktor *internal* partisipasi adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dalam kelompoknya. Sedangkan faktor *eksternal* partisipasi adalah faktor

luaran yang mempengaruhi kondisi internal.

### Tinjauan Pustaka

#### Konsep Kelompok Nelayan Tradisional

Konsep dasar tentang kelompok nelayan tradisional adalah seseorang yang secara kelompok sosial bekerja sebagai penangkap ikan dengan melakukannya secara sederhana ataupun sangat terbatas peralatannya. Konsep ini sejalan dengan pendapat Sutomo (2004) mengatakan bahwa kelompok nelayan tradisional (*peasant-fisher*) adalah para nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan sederhana, umumnya peralatan penangkapan ikan dioperasikan secara manual dengan tenaga manusia juga kemampuan jelajah operasional penangkapannya terbatas pada perairan pantai. Sedangkan menurut Imron (2003) mengatakan bahwa nelayan tradisional adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Secara geografis, masyarakat nelayan tradisional adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009). Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan tradisional juga menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain: kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha, kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, Kualitas sumberdaya manusia yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, degradasi sumberdaya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan lemahnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman

sebagai pilar utamapembangunan nasional Kusnadi (dalam Kusnadi 2009). Masalah aktual lain yang perlu diperhatikan adalah potensi berkembangnya jumlah penduduk miskin di kawasan pesisir cukup terbuka dan perbincangan banyak pihak.

### Partisipasi

Partisipasi masyarakat memiliki jenis dan bentuk, hal itu mulai dari yang berupa keikutsertaan langsung dalam program pemerintahan maupun yang sifatnya tidak langsung, seperti: sumbangan dana, tenaga, pikiran, maupun pendapat dalam pembuatan kebijakan pemerintah. Namun demikian, ragam dan kadar partisipasi seringkali hanya ditentukan secara masif, yakni dari banyaknya individu yang dilibatkan. Padahal partisipasi masyarakat pada hakikatnya akan berkaitan dengan akses masyarakat untuk memperoleh informasi ataupun petunjuk. Hingga saat ini partisipasi masyarakat belum menjadi kegiatan tetap dan terlembaga khususnya dalam pembuatan keputusan. Serta sejauh ini partisipasi masyarakat masih terbatas pada keikutsertaan dalam pelaksanaan program atau kegiatan pemerintah, padahal partisipasi masyarakat menurut kepentingannya adalah tidak hanya diperlukan pada saat pelaksanaan tapi juga pada saat tahap perencanaan bahkan dalam pengambilan keputusan. Berkaitan hal ini, pembangunan pada dasarnya merupakan proses perubahan, dan salah satu bentuk perubahan yang diharapkan adalah perubahan sikap dan perilaku seseorang, dimana perubahan sikap akan terjadi bilamana didalamnya melibatkan orang atau kelompok lain, pada situasi inilah kita menyinggung makna partisipasi dalam pembangunan. Dalam ranah Sosiologi, Mardikanto (2010:12) menyebut partisipasi adalah keikutsertaan seseorang didalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri. Dengan demikian, proses pembangunan, kegiatan partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian

serta tanggung jawab mereka terhadap suksesnya pembangunan, karena bertujuan untuk memperbaiki mutu dan masa depan hidupnya. Artinya, melalui partisipasi yang diberikan, berarti benar-benar menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah sekedar kewajiban yang dilaksanakan oleh aparat pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki hidupnya. Keikutsertaan seseorang atau kelompok dalam kegiatan partisipasi di masyarakatnya juga bergantung pada motif yang melatarinya. Menurut Soetrisno (2009) bahwa motif-motif itu seperti: motif psikologi, sosial, dan motif ekonomi. Pada motif *psikologi*, kepuasan pribadi dan pencapaian prestasi atau rasa telah mencapai sesuatu (*achievement*) yang merupakan motivasi yang kuat bagi psikologis seseorang untuk melakukan kegiatan, termasuk juga untuk berpartisipasi meskipun kegiatan itu tidak menghasilkan keuntungan (baik berupa uang atau materi). Motif *sosial* adalah motif yang dilandasi oleh status sosial dan untuk menghindarkan dari terkena pengendalian sosial (*social control*). Orang akan dengan suka hati berpartisipasi di dalam suatu kegiatan pembangunan manakala keikutsertaannya itu akan membawa dampak meningkatnya status sosialnya. Sedangkan pada motif *ekonomi*, adalah motif berdasarkan dorongan untung rugi dalam kegiatan partisipasi. Faktor ekonomi seringkali efektif mendorong orang mengambil keputusan untuk ikut berpartisipasi di dalam kegiatan pembangunan. Pengambilan keputusan yang bersifat ekonomis dapat mengambil dua bentuk strategi, yaitu *maximum profit* dan *minimum cost*. Selain dipengaruhi motif-motif seperti gambaran di atas, pola partisipasi seseorang ataupun kelompok juga di latari oleh faktor-faktor psikologis dan sosial ekonomi yang ada pada dirinya. Kedua faktor ini menurut Pangestu dalam Girsang (2011) adalah faktor *internal* dan faktor *eksternal* yang mendesak seseorang

ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat ataupun kegiatan-kegiatan yang di jalankan oleh pemerintah. Untuk penjelasan lebih rinci maka faktor internal dan faktor eksternal dijelaskan secara terpisah, hal itu seperti penjelasan berikut ini.

### **Pemberdayaan**

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan yang merangkum nilai-nilai sosial dan ekonomi masyarakat. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people centred, participatory, empowering, and sustainable*" (Chambers, 1995). Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu. Konsep ini berkembang dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari apa yang antara lain oleh Friedman (1992) disebut sebagai *alternative development*, yang menghendaki "*inclusive democracy, appropriate economic growth, gender quality and intergenerational equity*" (Kartasmita, Ginjar:1997). Sejalan hal tersebut, menurut Ife dan Tesoriero (2008) pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan penguasaan atau penguasaan klien atas: (1) Pilihan-pilihan personal dan kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal dan pekerjaan; (2) Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya; (3) Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan; (4) Lembaga - lembaga: kemampuan menjangkau dan mempengaruhi pranata-

pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan; (5) Sumber-sumber: kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan; (6) Aktivitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa; (7) Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto 2005).

**Metode Penelitian** : Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian survei. Menurut konsepnya, metode survey adalah penelitian yang digunakan untuk mencari fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan yang lebih faktual, baik tentang institusi sosial, kondisi sosial, dan kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional di Galesong Utara Kabupaten Takalar. Tentunya dengan menekankan pada penggunaan pengumpulan data yang representatif dan proporsional, tidak saja dari pernyataan tentang suatu masalah tetapi juga dapat menerangkan sebagian dari kelompok-kelompok tertentu nelayan tradisional di Galut Kabupaten Takalar. Adapun variabel yang dijadikan ukuran adalah: 1. Variabel Partisipasi, terdiri dari dua indikator, yakni *pertama* faktor

internal partisipasi (dimensi yang diukur adalah aspek: usia, jumlah nelayan, usia potensial nelayan, tingkat pendidikan, ketekunan/motivasi, kemampuan teknologi nelayan, kemampuan pemodal, penguasaan akses pemasaran, dan kemampuan pengorganisasian atau kerjasama kelompok) dan *kedua* faktor eksternal partisipasi (dimensi yang diukur adalah aspek: potensi SDA, peluang usaha di bidang perikanan, keterlibatan lembaga masyarakat desa, dukungan pemerintah, mekanisme pasar, stabilitas harga, kondisi iklim, dan lingkungan hidup); 2. Variabel Pemberdayaan, terdiri dari dua indikator, yakni *pertama* proses partisipasi (dimensi yang diukur adalah: Tahap pengambilan keputusan, Tahap pelaksanaan, Tahap penataan, dan Tahap menuju hasil), dan *kedua* adalah hasil pemberdayaan (dimensi yang diukur adalah Peningkatan fasilitas prasarana dan sarana sosial dan ekonomi kelompok nelayan, Peningkatan peluang usaha nelayan dan di luar usaha nelayan, Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi kelompok nelayan,

Peningkatan pendapatan rumahtangga, dan Peningkatan kemandirian warga dalam menunjang kebutuhan hidup)

#### Hasil Dan Pembahasan

Setelah 5 Tahun (2007-2012) berjalannya 7 kelompok nelayan tradisional di Galesong Utara Kabupaten Takalar telah berefek pada banyaknya kegiatan usaha nelayan dan perdagangan yang sudah dilakukan, serta hasil dari usaha tersebut telah banyak memetik keberhasilan ekonomi (seperti perluasan usaha, diversifikasi usaha nelayan, dan perluasan akses bisnis). Di sisi lain, efek keberhasilan partisipasi kelompok nelayan tersebut ternyata berbanding lurus dengan makin intensnya pihak PNPM Mandiri memberi bantuan usaha dan dukungan moril lainnya dalam berbagai aspek kegiatan perluasan usaha kenelayanan. Di bawah ini Tabel 5 akan memperlihatkan nama kelompok nelayan tradisional, jenis usaha dominan dan kuota pemberian bantuan dari PNPM Mandiri di lihat dalam 5 tahun terakhir kelompok itu di Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Tabel 1

Nama Kelompok Nelayan, Tahun Berdirinya, Jenis Usaha dan Kuota Pinjaman dari PNPM Mandiri Pedesaan di Galesong Utara Kabupaten Takalar

No	Nama Kelompok Nelayan	Jumlah anggota dalam Kelompok	Tahun Berdiri	Jenis Usaha Kelompok Nelayan	Kuota Pinjaman PNPM Mandiri
1	Sipakatutui	15	12 April 2007	Nelayan tangkap dan dagang	100 Juta/Tahun
2	Sipakainga	15	12 April 2007	Nelayan tangkap dan dagang	120 Juta/Tahun
3	Sipakalabbiri	14	12 April 2007	Nelayan Tangkap	100 Juta/Tahun
4	Sipakatau	14	14 Juli 2007	Nelayan Tangkap	100 Juta/Tahun
5	Sipakabajiki	14	12 April 2007	Nelayan tangkap, dagang, bengkel	100 Juta/Tahun
6	Sipakarannuang	17	14 Juli 2007	Nelayan tangkap, dagang, kios, dan budi daya ikan	200 Juta/Tahun
7	Sipakajarreki	14	14 Juli 2007	Nelayan tangkap dan dagang	100 Juta/Tahun
	T o t a l	103			

Sumber: Sensus Kelompok Nelayan di Galesong Utara Kabupaten Takalar Tahun 2012

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa selama kurun waktu 5 tahun jenis usaha nelayan tidak hanya sebatas nelayan tangkap ikan di laut tapi sudah semakin diversifikasi usaha, yakni berefek mulai dari perdagangan (pembukaan kios-kios bahan kebutuhan rumah tangga), perbengkelan, hingga berefek pada usaha budi daya ikan di sekeliling rumah.

Adapun bantuan PNPM Mandiri Perdesaan ternyata kuotanya berfariasi dan tergantung jenis usaha kelompok tani tersebut. Adapun perkembangan bantuan dana PNPM Mandiri dalam 5 tahun terakhir di Galesong Utara Kabupaten Takalar yang berkaitan dengan kegiatan partisipasi ke-7 kelompok nelayan, ini bisa kita amati pada tabel berikut.

Tabel 2  
Alokasi Dana Bantuan Pnpm Mandiri Pedesaan  
Di Kabupaten Takalar Tahun 2007-2011

NO	KECAMATAN	TAHUN DAN ANGGARAN				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Polombangkeng Utara	1.250	1.000	2.000	2.250	0.600
2	Pattalassang	-	2.500	0.900	2.250	0.600
3	Polombangkeng Selatan	-	1.750	0.900	2.250	0.600
4	Manggarabombang	1.250	2.500	2.000	3.000	3.000
5	Mappakasunggu	-	1.000	2.000	3.000	3.000
6	Sanrobone	-	-	0.900	1.250	1.250
7	Galesong Selatan	1.250	2.500	2.000	3.000	3.000
8	Galesong	-	-	2.000	3.000	2.250
9	Galesong Utara	1.250	2.500	3.000	2.250	0.600
<b>TOTAL</b>		<b>5.000</b>	<b>13.750</b>	<b>15.700</b>	<b>21.500</b>	<b>14.900</b>

**Total Dana PNPM SD Tahun 2011 Sebesar Rp. 70.85 Milyar, Serta Dana yang dikelola oleh Kecamatan Galesong Utara hingga tahun 2011 sebesar 9,6 Milyar**

Sumber: PNPM Mandiri Kabupaten Takalar Tahun 2012

Bantuan sebesar 9,6 Milyar tersebut sebagian besar dibelanjakan untuk pembelian armada penangkapan ikan berupa perahu tanpa motor, perahu motor

tempel, dan hanya beberapa yang mampu membeli kapal motor. Perkembangan armada penangkapan ikan tersebut dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3  
Perkembangan Jenis dan jumlah Armada Tangkap Kelompok Nelayan di Galesong Utara di Lihat dari Sebelum dan Sesudah Program Pemberdayaan (2007-2012)

No	Nama Kelompok Nelayan	Armada Tangkap					
		Perahu Tanpa Motor		Perahu Motor Tempel		Kapal Motor	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
		m	h	m	h	m	h
1	Sipakatutui	3	12	2	15	-	2
2	Sipakainga	3	8	2	15	1	3
3	Sipakalabbiri	3	6	3	7	-	-
4	Sipakatau	3	8	1	4	-	-
5	Sipakabajiki	3	10	1	6	-	-
6	Sipakarannuan	5	30	3	7	2	5
7	g	4	15	2	5	-	4

	Sipakajarreki						
	Jumlah	24	89	14	59	3	14

Sumber Data= Hasil Sensus Kelompok Nelayan di Galesong Utara Tahun 2013

Sebagian besar armada penangkapan ikan kelompok nelayan tradisional di Galesong Utara Kabupaten Takalar berukuran lebih kecil dari 5 GT atau termasuk armada penangkapan skala kecil. Sedangkan jangkauan daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) nelayan tidak hanya terkonsentrasi di sekitar perairan pantai (dibawah 12 mil laut) tapi juga sudah jauh kelur, ini dibuktikan ada 14 jenis kapal motor. Dari tabel tersebut juga dapat dijelaskan bahwa perkembangan kepemilikan 3 jenis Armada tangkap sudah sangat meningkat dalam 5 tahun terakhir, yakni rata-rata peningkatan 300 % (atau dari 41 armada itu menjadi 167 armada), ini bertanda upaya keras untuk

sukses di pekerjaan nelayan tergambar dari peningkatan kepemilikan armada tersebut yang terus bertambah sepanjang tahun, serta mobilitas usaha semakin mendukung. Selain peningkatan armada tangkap, perkembangan lain dari hasil program pemberdayaan dan kegiatan partisipasi adalah perkembangan alat tangkap, berupa pukot cincin, jaring ingsang, jaring angkat ada alat pancing berbagai ukuran, dimana dalam 5 tahun terakhir berkembang pesat karena pemanfaatannya. Tabel 4 di bawah ini memperlihatkan perkembangannya dari sebelum dan sesudah program pemberdayaan.

Tabel 4  
Perkembangan Jenis dan jumlah Alat Tangkap Kelompok Nelayan  
di Galesong Utara di Lihat dari Sebelum dan Sesudah  
Program Pemberdayaan (2007-2012)

No	Nama Kelompok Nelayan	Alat Tangkap Ikan							
		Pukat Cincin		Jaring Ingsan		Jaring Angkat		Pancing	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Sipakatutui	1	4	-	5	-	2	12	26
2	Sipakainga	-	2	1	7	-	4	14	36
3	Sipakalabbiri	-	2	1	7	-	2	18	34
4	Sipakatau	1	4	-	5	1	4	15	26
5	Sipakabajiki	-	3	2	7	1	4	15	34
6	Sipakarannuang	2	8	4	12	5	8	27	67
7	Sipakajarreki	1	5	3	4	2	4	15	39
	Jumlah	5	28	11	47	9	28	116	262

Sumber Data= Hasil Sensus Kelompok Nelayan di Galesong Utara Tahun 2013

Secara umum, jenis usaha perikanan tangkap yang dilakukan di wilayah perairan oleh kelompok nelayan tradisional di Galesong Utara Kabupaten Takalar menggunakan alat tangkap pancing, pukot cincin, jaring insang dan jaring angkat

(Tabel 4). Dengan memperhatikan tabel tersebut maka dapat diketahui bahwa alat tangkap yang dominan digunakan oleh nelayan alat pancing dalam berbagai ukuran, sedangkan pukot dan jaring penangkap ikan sudah menjadi kebutuhan

pokok dalam melaut. Dari ke-4 alat tangkap ikan tersebut, ternyata perkembangannya meningkat 100% dalam 5 tahun terakhir, yakni di tahun 2007 hanya berjumlah 141 buah sedangkan di tahun 2012 jumlah meningkat menjadi 365 buah.

**Evaluasi faktor Internal Partisipasi** Kemajuan seperti di atas menandakan bahwa kelompok nelayan tradisional di Galesong Utara Kabupaten Takalar ini tidak terlepas dari daya dukung kemampuan partisipasi internal dari kelompok nelayannya. Untuk mengukur sejauh mana efek faktor internal terhadap usaha perikanan dalam rangka program

pemberdayaan masyarakat pesisir digunakan model matriks *internal factors analysis summary* (IFAS) dan *matriks eksternal factors analysis summary* (EFAS). Berdasarkan analisis IFAS, nilai total faktor internal yang diperoleh adalah 2,6 lebih besar dari 2,5 yang merupakan nilai rata-rata. Hal ini memberikan gambaran bahwa keadaan internal kelompok nelayan tradisional di Galesong Utara Kabupaten Takalar cenderung mampu mengatasi berbagai permasalahan internal partisipasinya dalam proses pemberdayaan (Tabel 5).

Tabel 5

Penilaian Internal Partisipasi kelompok nelayan tradisional di Galesong Utara Kabupaten Takalar

No	Parameter	Kunci Indikator	Hasil		
			Bobot	Rating	Skor
1	Ketersediaan nelayan dalam Kelompok yang terbentuk.	Galesong Utara adalah kecamatan yang sebagian besar wilayahnya berada di pesisir laut, dengan demikian mayoritas warganya bermatapencaharian sebagai nelayan (83 %). Jadi ketersediaan tenaga kerja nelayan potensial sangat besar.	0.17	3.5	0.60
2	Usia Potensial Nelayan	Sebagian besar responden anggota kelompok nelayan berusia di bawah 50 tahun dan hal ini merupakan usia potensial dalam menjalankan usaha perikanan.	0.16	3	0.49
3	Tingkat Pendidikan Anggota Kelompok Nelayan	Mayoritas tingkat pendidikan Anggota Kelompok Nelayan tradisional (responden) cukup berpotensi (SMP dan SMA), hal ini sangat potensial dalam mengembangkan usaha nelayannya.	0.14	3	0.42
4	Ketekunan/motivasi Anggota Kelompok Nelayan	Sebagian besar anggota kelompok nelayan berpengalaman (11-15 tahun) dalam menggeluti penangkap dan usaha ikan, sehingga motivasi mereka ke anggota kelompok dan antar kelompok selalu terjalin dengan baik	0.13	3	0.40
5	Kemampuan Teknologi dan Usaha Perikanan	Penguasaan Teknologi masih sangat terbatas, dimana soal keterampilan nelayan hanya diperoleh dari turun temurun, juga pengetahuan operasi penangkapan masih tergolong rendah, sehingga hasil tangkapan tidak seperti yang diharapkan dan kurang maksimal hasilnya.	0.08	2	0.17

6	Kemampuan Permodalan Usaha Perikanan	Sebagian besar anggota kelompok nelayan tradisional di Galesong Utara termasuk nelayan pemodal skala kecil. Hal ini karena mereka berasal dari nelayan miskin dan penerima bantuan dana dari PNPM Mandiri atau lembaga sejenisnya.	0.09	2	0.18
7	Penguasaan Akses Pemasaran	Akses pemasaran kelompok nelayan tradisional di Galesong Utara cukup baik karena tersedianya Tempat Pelelangan ikan (TPI) juga jalinan kerjasama dengan para eksportir cukup kuat dan rata-rata sudah terjalin cukup lama (di atas 10 tahun)	0.08	2	0.16
8	Kemampuan Pengorganisasian (Kerjasama Kelompok).	Kemampuan kerjasama diantara 7 kelompok nelayan dinilai sangat kuat, hal itu karena adanya pembentukan Kelompok Masyarakat Pemanfaat (KMP) ditingkat desa yang mengko-ordinir dana bantuan serta terbentuknya lembaga ekonomi masyarakat (LEPP-M3), dimana kedua lembaga ini sangat mempengaruhi organisasi kelompok nelayan tradisional.	0.06	1	0.06
<b>Jumlah Total Faktor Internal Partisipasi</b>			<b>1</b>	<b>2,6</b>	

#### Evaluasi faktor Eksternal Partisipasi

Selain faktor Internal dalam aktivitas partisipasi ternyata faktor Eksternal partisipasi ternyata turut pula mengkaitkan keberhasilan kelompok nelayan tradisional di Galesong Utara Kabupaten Takalar

dalam proses pemberdayaan. Sejauh ini terdapat Delapan Parameter dalam mengetahui kegiatan eksternal tersebut, gambarannya seperti tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6

Penilaian Eksternal Partisipasi kelompok nelayan tradisional di Galesong Utara Kabupaten Takalar

No	Parameter	Kunci Indikator	Hasil		
			Bobot	Rating	Skor
1	Potensi Sumber Daya Alam Di Perairan Galesong Utara	Kekayaan pantai Galesong Utara tidak diragukan lagi sebagai sumber kemajuan, dimana pantainya sangat indah dan kaya akan ikan dan hasil laut lainnya, juga sepanjang pantai terbangun beberapa hotel sebagai kelengkapan sarana wisata.	0.18	4	0.74
2	Peluang Usaha di bidang perikanan	Kegiatan penangkapan ikan di Galesong Utara mulai berkembang pesat pada tahun 2000, wilayah ini ternyata memberikan kesempatan untuk membuat lapangan pekerjaan yang baru di luar nelayan, hal itu seperti perdagangan, budidaya laut, wisata	0.16	4	0.66

		bahari, dan usaha jasa lainnya.			
3	Keterlibatan Lembaga Masyarakat Desa	Sejak kegiatan penangkapan ikan berkembang pesat ternyata seluruh lembaga kemasyarakatan di Galesong terlibat dalam memperlancar kegiatan usaha para nelayan tradisional. Lembaga PNPM Mandiri adalah lembaga yang paling intens membantu program pemberdayaan kelompok nelayan. Demikian halnya Koperasi Nelayan serta LKM lainnya turut membantu dukungan moril dan permodalan usaha perikanan.	0.18	3.5	0.64
4	Dukungan pemerintah daerah	Kebijakan pemerintah yang kuat terhadap pembangunan masyarakat nelayan, seperti dukungan terhadap program PEMP, DEP dan KMP dari Dinas Kelautan, kesemuanya sebagai penyediaan dana pendamping program dan peningkatan infrastruktur penunjang usaha perikanan.	0.16	3	0.49
5	Mekanisme Pasar	Mekanisme pasar belum teratur dengan baik dan tidak ada standar harga dasar ikan di pasara. Walaupun sudah ada TPI Namun harga ikan masih relatif murah karena nelayan menjual ikannya kepada para Punggawa (Patron) dengan harga rendah.	0.09	2	0.18
6	Stabilitas Usaha Bergantung Sektor Lain	Stabilitas usaha nelayan sangat bergantung pada sektor non-nelayan. Kenaikan harga BBM misalnya, menyebabkan melambungnya biaya operasional usaha perikanan tangkap, sehingga banyak nelayan beralih profesi ke bidang non perikanan.	0.08	2	0.15
7	Kondis Iklim/musim	Usaha perikanan skala kecil sangat dipengaruhi musim. Dalam setahun operasi penangkapan ikan hanya dapat beroperasi 8 bulan dan sisanya 4 bulan nelayan tidak melaut karena bulan November sampai Februari sering terjadi badai dan gelombang besar.	0.07	1.5	0.11
8	Pelestarian Lingkungan Hidup.	Penurunan SDI karena <i>destruktif</i> dan <i>illegal fishing</i> yang dilakukan nelayan yang tidak bertanggungjawab (melalui bom ikan dan racun) ternyata sangat merusak biota laut dan mengurangi jenis-jenis ikan.	0.07	1	0.07
<b>Jumlah Total Faktor Internal Partisipasi</b>			<b>1</b>	<b>3.00</b>	

Pada faktor eksternal di atas, berdasarkan perhitungan matriks *internal factors analysis summary* (IFAS) dan *matriks eksternal factors analysis summary*

(EFAS) diperoleh total nilai adalah sebesar 3,00 lebih besar dari 2,5, hal ini memberikan pengertian bahwa kondisi lingkungan kelompok nelayan tradisional

di Galesong Utara Kabupaten Takalar turut mendukung kemajuan hasil dan kerjasama partisipasi dan pemberdayaan, serta hasil tersebut mampu memberikan respon yang positif untuk pemberdayaan kelompok nelayan tradisional sukses dengan berbagai rencananya.

**Kesimpulan :** 1) Melalui 8 unsur yang ada (diantaranya: Jumlah nelayan, usia potensial nelayan, pendidikan, ketekunan/motivasi, kemampuan teknologi nelayan, kemampuan pemodal, penguasaan akses pemasaran, dan kemampuan pengorganisasian), faktor internal dalam partisipasi kelompok nelayan tradisional di Galesong Utara, mampu memberdayakan kelompoknya melalui dukungan PNPM-Mandiri perdesan; 2) Melalui 8 unsur yang ada (diantaranya: potensi SDA, peluang usaha di bidang perikanan, keterlibatan lembaga masyarakat desa, dukungan pemerintah, mekanisme pasar, stabilitas harga, kondisi iklim, dan lingkungan hidup), faktor eksternal dalam partisipasi kelompok nelayan tradisional di Galesong Utara, mampu memberdayakan kelompoknya melalui dukungan PNPM-Mandiri perdesan; 3) Melalui kegiatan partisipasi kelompok, terjadi korelasi yang kuat antara keberhasilan usaha nelayan tradisional dengan pemberdayaan oleh PNPM-Mandiri.

#### Daftar Pustaka

- Allison, Edward H and Ellis F. 2001. The livelihoods Approach and Management of Small-Scale Fisheries. *Marine Policy Journal* 25:377-388.
- Arikunto S. 2000. *Manajemen Penelitian, Edisi Baru*. Jakarta: Rineka Cipta. 645 hlm.
- Bakkoro MS dan A Effendy. 2005. *Tingkah Laku Ikan: Hubungan dengan Metode Pengoperasian Alat Tangkap Ikan*. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. 131 hlm.
- Bogar, W. 2009. Pengembangan Model Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Tradisional (Studi Pada Nelayan Tradisional di Pulau Siau Kabupaten Sitaro). *Jurnal AGRITEK* 17 (6): 1205-1212.
- Charles AT. 2001. *Sustainable fishery systems*. Canada: Blakwell Science Ltd. 370 p.
- Craig, G. and Mayo, M. (eds) (1995) *Community Empowerment. A Reader in Participation and Development*. London: Zed Books. Pp. 1-11.
- Dahuri R, J. Rais, S. P. Ginting, M. J. Sitepu. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Dault A. 2008. *Pemuda Dan Kelautan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo. 222 hlm.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Halmahera Utara. 2007. *Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Halmahera Utara Tahun 2007*. Halmahera Utara: DKP Kabupaten Halmahera Utara. 48 hlm.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku Utara. 2005. *Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku Utara Tahun 2007*. Maluku Utara: DKP Provinsi Halmahera Utara.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Halmahera Utara. 2008. *Rencana Induk Pengembangan Wilayah Pesisir Kabupaten Halmahera Utara*. Halmahera Utara: DKP Kabupaten Halmahera Utara. 5:1-21.
- DKP Departemen Kelautan dan Perikanan. 2002. *Data Kelompok Masyarakat Pemanfaat (KMP) PEMP TA 2002*. Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Ditjen Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan RI.
- DKP Departemen Kelautan dan Perikanan. 2003. *Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir*. Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Ditjen Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Jakarta:

- Departemen Kelautan dan Perikanan RI.
- Hermanto F. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Hikmat A, 2006, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press. 240 hlm.
- Ife, Jim. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives – Vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman. 297 p.
- Fitrianti, Nurul. 2014. *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)-Mandiri*. IPB Bogor
- Kusnadi, Sumarjono, Sulistiowati, Yunita, Subchan, Puji. 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 136 hlm.
- Kusnadi. 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 172 hlm.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Pusat Penelitian Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember. 152 hlm.
- Lind DA, WG Marchal, SA Wethen. 2007. *Teknik-Teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi Menggunakan Kelompok Data Global*. Edisi ke-13. Jakarta: Salemba Empat. 502 Hlm.
- McArdle, J. (1989), "Community Development Tools of Trade". *Community Quar-terly Journal* 16: 47-54 p.
- Mulyadi S. 2007. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 148 hlm.
- Nasution A, Badaruddin. 2005. *Isu-Isu Kelautan Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 130 hlm.
- Nasution Z, Sastrawidjaja, Hartono, Mursidin, Priyatna. 2007. *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Konsep dan Indikator Pemberdayaan*. Jakarta: Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. 147 hlm.
- Nazir M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 250 hlm.
- Nikijuluw PHV. 2001. *Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*. Makalah pada Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu. Proyek Pesisir. Bogor. *Jurnal Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan PKSPL*: 16 hlm.
- Nikijuluw PHV. 2002. *Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan: P3R*. Jakarta: Pustaka Cidesindo. 254 hlm.
- Nurani TW. 2008. *Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, and Threats)*. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. 20 hlm.
- Pomeroy RS and MJ Williams. 1999. *Fisheries Co-management dan Small-scale Fisheries: A Policy Brief*. Fisheries Co-management Project. Manila, Philipppnes. *ICLARM (International Center for Living Aquatic Resource Management) Journal*: 15 p.
- Rangkuti R. 2002. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 188 hlm.
- Saaty, Thomas L. 1993. *Pengambilan Keputusan bagi Para Peminpin*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 202 hlm.
- Satria A. 2001. *Dinamika Modernisasi Perikanan: Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*. Bandung: Humaniora Utama Press. 153 hlm.
- Siswanto B. 2008. *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum nelayan*. Malang: Laksbang Mediatama. Hlm 193-216.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Ed ke-2. Bandung: Alfabeta. 306 hlm.
- Suharto E, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan

*Iskandar "Partisipasi Kelompok Nelayan Tradisional Dalam Program  
Pemberdayaan Masyarakat Galesong Utara Kab. Takalar"*

---

Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung:  
PT Refika Aditama.

Yogyakarta: Gajah Mada University  
Press. 252 hlm.

Widodo J dan Suadi. 2006. *Pengelolaan  
Sumberdaya Perikanan Laut.*